

EKSPLORASI JENIS MAKNA LEKSIKAL DAN KONTEKSTUAL PADA CUITAN KORBAN PELECEHAN SEKSUAL DI PLATFORM MEDIA SOSIAL X

Galuh Ayu Apsari¹, Firda Rizky Amalia², Naila Mardhotilla³, Inno Cahyaning Tyas⁴,
& Akhmad Taufiq⁵

1,2,3,4,5 Universitas Jember

Pos-el:

galuhapsari49@gmail.com

firdarizkyy13@gmail.com

lanayla18@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the types of lexical and contextual meanings contained in victims' tweets on the social media platform X. The increasing disclosure of sexual-harassment experiences through social media creates new discursive spaces that require in-depth linguistic analysis to understand how victims convey traumatic experiences through language. This study uses a qualitative descriptive method with a semantic analysis approach to examine meanings in victims' tweets. The research data were obtained through documentation of tweets published by victims, with attention to research ethics and subject privacy. This data collection was carried out through purposive sampling of relevant tweets, which were then analyzed using lexical and contextual semantic theories to identify emerging variations in meaning. The findings indicate that lexical meanings in victims' tweets include explicit and implicit vocabulary reflecting traumatic experiences, while contextual meanings show linguistic strategies such as euphemisms, metaphors, and symbolism used by victims to express their experiences. This study also found that social, cultural, and psychological contexts influence word choice and meaning construction in victims' tweets. The findings contribute to linguistic understanding of sexual-harassment discourse on social media and may serve as a reference for developing more sensitive communication strategies in addressing similar issues in digital spaces.

Keywords: *lexical meaning; contextual meaning; sexual harassment; social media X; semantic analysis.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi jenis-jenis makna leksikal dan kontekstual yang terdapat dalam cuitan korban pelecehan seksual di platform media sosial X. Fenomena pelecehan seksual yang semakin sering diungkapkan melalui media sosial menciptakan ruang diskursif baru yang memerlukan analisis linguistik mendalam untuk memahami bagaimana korban mengekspresikan pengalaman traumatis mereka melalui bahasa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif

kualitatif dengan pendekatan analisis semantik untuk mengkaji makna yang terkandung dalam cuitan-cuitan korban. Data penelitian diperoleh melalui dokumentasi cuitan di platform media sosial X yang dipublikasikan oleh korban pelecehan seksual, dengan memperhatikan aspek etika penelitian dan privasi subjek. Teknik pengumpulan data dilakukan secara purposive sampling terhadap cuitan-cuitan yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teori semantik leksikal dan kontekstual untuk mengidentifikasi variasi makna yang muncul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna leksikal dalam cuitan korban mencakup penggunaan kosakata eksplisit dan implisit yang mencerminkan pengalaman trauma, sementara makna kontekstual menunjukkan adanya strategi linguistik berupa eufemisme, metafora, dan simbolisme yang digunakan korban untuk mengungkapkan pengalaman mereka. Penelitian ini juga menemukan bahwa konteks sosial, budaya, dan psikologis memengaruhi pilihan kata dan konstruksi makna dalam cuitan korban. Temuan penelitian memberikan kontribusi pada pemahaman linguistik terhadap diskursus pelecehan seksual di media sosial, sekaligus dapat menjadi referensi bagi pengembangan strategi komunikasi yang lebih sensitif dalam menangani isu-isu serupa di ruang digital.

Kata kunci: makna leksikal; makna kontekstual; pelecehan seksual; media sosial X; analisis semantik.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di era globalisasi mendorong manusia untuk terus beradaptasi, terutama dengan kehadiran media sosial yang kini menjadi bagian penting dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, ekonomi, hiburan, dan penyebaran informasi. Media sosial memfasilitasi komunikasi yang cepat dan luas, serta memberikan ruang kebebasan bagi masyarakat untuk menyuarakan pendapat tanpa tekanan dari pihak yang lebih dominan (Munti & Syaifuddin, 2020). Salah satu platform yang menonjol dalam hal ini adalah media sosial X, yang menjadi tempat bagi banyak pengguna untuk membagikan informasi, pengalaman pribadi, dan ungkapan perasaan secara terbuka.

Isu pelecehan seksual merupakan salah satu topik yang sering muncul di platform X. Para korban dan saksi memanfaatkannya untuk menyuarakan pengalaman, mencari dukungan, serta meningkatkan kesadaran publik. Dengan sifatnya yang interaktif, platform X memungkinkan terjadinya diskusi yang membangun sekaligus menyediakan data yang kaya untuk dianalisis. Oleh karena itu, kajian terhadap makna leksikal dan kontekstual dalam cuitan korban pelecehan seksual menjadi penting untuk memahami cara korban mengungkapkan pengalaman dan emosi melalui bahasa.

Dalam konteks linguistik, setiap ujaran yang dihasilkan oleh seseorang tidak hanya mengandung makna harfiah,

tetapi juga dipengaruhi oleh konteks yang melatarbelakanginya. Kajian makna dalam ilmu semantik membedakan antara makna leksikal dan makna kontekstual. Makna leksikal bersifat dasar atau harfiah, sedangkan makna kontekstual merujuk pada arti atau interpretasi makna yang muncul berdasarkan situasi, latar belakang, serta hubungan-hubungan lain yang berkaitan.

Makna leksikal merujuk pada arti yang dimiliki oleh sebuah leksem secara mandiri, tanpa perlu melihat konteks penggunaannya. Makna leksikal dipahami sebagai arti dari unsur-unsur bahasa yang berfungsi sebagai simbol atau penanda bagi benda, kejadian, objek, dan sebagainya (Hasan, 2012). Sementara itu, makna kontekstual dipahami sebagai arti suatu kata yang hanya dapat dimengerti ketika berada dalam konteks tertentu. Pendapat lain menyatakan bahwa makna kontekstual muncul dari hubungan antara kata dan konteks pemakaiannya. Karena itu, untuk memahami makna sebuah kalimat secara kontekstual, penting untuk memahami situasi atau kondisi di mana kalimat tersebut digunakan.

Saat ini, mayoritas masyarakat menggunakan media sosial. Perkembangan teknologi begitu pesat dan mudah diakses, sehingga mendorong individu untuk mengikuti tren yang berkembang. Menurut Boyd dan Ellison (2007), media sosial adalah layanan berbasis internet yang memungkinkan individu membangun profil publik dan menjalin hubungan sosial. Media sosial seperti platform X telah menjadi tempat penting bagi

individu untuk menyuarakan pengalaman pribadi, termasuk pengalaman traumatis seperti pelecehan seksual. Dalam kasus korban pelecehan seksual, platform X memberikan ruang ekspresi yang relatif bebas dan cepat menyebar. Cuitan korban sering kali mengandung emosi yang kuat, penggunaan gaya bahasa tertentu, serta strategi komunikasi yang khas untuk menggambarkan trauma dan kritik terhadap pelaku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis dan menggambarkan makna leksikal serta makna kontekstual yang terkandung dalam cuitan korban pelecehan seksual di platform media sosial X, serta memahami cara konteks memengaruhi makna kata atau frasa dalam bahasa yang digunakan.

Data penelitian dikumpulkan melalui dua teknik, yaitu studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan karya ilmiah lain yang membahas teori-teori semantik, terutama yang berkaitan dengan makna leksikal dan kontekstual. Sumber data penelitian ini adalah dokumentasi unggahan beberapa korban pelecehan seksual di platform X yang diperoleh melalui pencarian berdasarkan kata kunci terkait pelecehan seksual.

Data yang telah dianalisis disajikan secara deskriptif dalam bentuk narasi untuk memperjelas perbedaan makna leksikal dan kontekstual. Selanjutnya,

hasil analisis disandingkan dengan teori-teori yang relevan untuk memperkuat validasi temuan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan memberikan gambaran yang komprehensif terkait makna leksikal dan kontekstual dalam cuitan korban pelecehan seksual di platform X.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data 1 (akun @haewookfocus)

Data pertama diperoleh dari platform X yang diunggah oleh akun @haewookfocus. Cuitan yang dianalisis berupa cerita seorang korban yang mengalami pelecehan seksual dan membagikannya secara runtut serta emosional. Dari sisi kebahasaan, cuitan tersebut memuat dua jenis makna, yaitu makna leksikal dan makna kontekstual. Makna leksikal adalah makna kata secara langsung sesuai kamus atau arti dasarnya. Dalam cuitan tersebut, korban menggunakan banyak kata bermakna leksikal untuk menjelaskan latar peristiwa secara jelas, misalnya "kereta", "kursi", "jaket", "bantal", dan "tripod". Kata-kata tersebut tidak menimbulkan tafsir ganda karena dapat dipahami secara umum oleh pembaca.

Namun, cuitan ini lebih menonjolkan makna kontekstual. Makna kontekstual adalah makna yang muncul berdasarkan situasi, emosi, dan pengalaman penulis. Misalnya, kata "binatang", "makhluk jelek", dan "orang gila" tidak digunakan untuk menyebut hewan atau orang dengan gangguan jiwa secara literal, melainkan sebagai

bentuk kemarahan dan kekecewaan terhadap pelaku. Makna kata-kata tersebut dapat dipahami secara tepat jika pembaca mengetahui konteks peristiwa yang diceritakan.

Cuitan juga memuat istilah gaul atau slang seperti "boti", "sok kenal sok dekat (sksd)", dan "kupu-kupu sosial". Istilah-istilah tersebut tidak selalu ditemukan dalam kamus formal, tetapi lazim digunakan di percakapan sehari-hari atau budaya media sosial. Selain itu, terlihat penggunaan sarkasme dan sindiran, misalnya ketika korban menyebut bahwa fitur kursi khusus perempuan yang seharusnya memberikan rasa aman justru dimanfaatkan oleh pelaku untuk mencari target. Ungkapan tersebut dapat dibaca sebagai kritik terhadap sistem keamanan yang belum cukup efektif melindungi penumpang perempuan.

Emosi korban juga tergambar pada ungkapan seperti "aku sangat menyesali hal ini" atau "aku frozen dan blank" yang menunjukkan kebingungan serta trauma saat kejadian. Dengan demikian, cuitan korban memperlihatkan gabungan makna leksikal untuk memaparkan kronologi secara jelas dan makna kontekstual untuk mengekspresikan emosi, kritik, serta reaksi korban terhadap peristiwa yang dialami.

Data 2 (akun @tungtung1906)

Data kedua diperoleh dari platform X yang diunggah oleh akun @tungtung1906. Cuitan ini juga memuat dua jenis makna, yaitu makna leksikal dan makna kontekstual.

Dalam cuitan tersebut ditemukan makna leksikal, misalnya kata-kata yang menunjukkan lokasi seperti "kos/kost", "gazebo", "trotoar", dan "jalan". Kata-kata ini tidak menimbulkan tafsir ganda karena memberikan gambaran tempat terjadinya peristiwa, baik di lingkungan kampus maupun tempat tinggal korban. Selain itu, terdapat istilah yang merujuk pada tindakan fisik seperti "meluk", "cium paksa", "ngeremes payudara", dan "meraba-raba" yang secara leksikal mengacu pada bentuk kontak fisik yang jelas (meskipun secara moral dan hukum merupakan tindakan melanggar batas pribadi). Kata temporal seperti "tanggal 24 Februari 2024" dan "jam 19.39" juga memperkuat kronologi kejadian.

Makna kontekstual dalam cuitan ini tampak pada uraian reaksi psikologis korban. Korban menyebut mengalami freeze, yang dapat dipahami sebagai kondisi "membeku" secara fisik dan kesulitan merespons, termasuk ketidakmampuan untuk berteriak. Kata "sepi" dan "gelap" juga memuat makna kontekstual berupa rasa tidak aman yang dialami korban. Ungkapan seperti "aku nggak bisa teriak dan mukul" menunjukkan kondisi emosional dan psikologis korban saat kejadian, sehingga tidak cukup dimaknai secara kebahasaan semata. Istilah "denial" menandakan mekanisme psikologis untuk menghindari kenyataan pahit yang dialami.

Dengan demikian, cuitan ini memperlihatkan gabungan makna leksikal untuk menjelaskan peristiwa secara runtut dan makna kontekstual untuk menggambarkan perasaan serta

dampak psikologis yang dialami korban.

Data 3 (akun @bluishday)

Data ketiga diperoleh dari unggahan akun @bluishday di platform X. Dalam cuitan tersebut, ditemukan banyak kata bermakna leksikal yang menjelaskan latar peristiwa secara jelas, seperti "kamar", "kamar mandi", "ventilasi", "pintu", "HP", "foto", dan "video". Kata-kata itu tidak menimbulkan tafsir ganda karena maknanya dapat dipahami secara umum. Misalnya, "kamar" merujuk pada ruang tidur, "kamar mandi" merujuk pada ruang untuk membersihkan diri, dan "ventilasi" merujuk pada lubang udara di dinding atau plafon. Korban juga menggunakan kata yang berkaitan dengan hubungan keluarga seperti "ayah tiri", "ibu kandung", dan "anak" yang maknanya jelas. Kata temporal seperti "tiap hari", "setahun ini", dan "bulan Juli 2024" memberikan informasi waktu yang konkret.

Makna kontekstual tampak pada ungkapan-ungkapan yang menegaskan sikap emosional dan penilaian korban terhadap peristiwa. Frasa "aksi bejatnya" bukan sekadar merujuk pada tindakan buruk, melainkan mengekspresikan kemarahan dan rasa jijik korban. Penggunaan kata "pelaku" dan "korban" juga menguatkan pemisahan posisi moral—meskipun secara leksikal "pelaku" adalah orang yang melakukan tindakan, dalam konteks ini kata tersebut mengandung konotasi kriminal.

Di samping itu, cuitan memuat ungkapan yang menggambarkan

kondisi psikologis korban, seperti "aku takut bgt", "bnr bnr ngerasa ga aman di mana pun", dan "aku masih sangat trauma", yang menunjukkan intensitas ketakutan dan trauma. Ungkapan religius seperti "ya Allah..." dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi syok sekaligus upaya mencari kekuatan spiritual dalam menghadapi trauma.

Korban juga menyampaikan kritik terhadap sistem keluarga yang tidak melindunginya. Ungkapan seperti "ibu kandung aku sama sekali ga belain aku" dan "yang harusnya ibu jadi orang nomor satu yang belain ketika anaknya dilecehkan" menunjukkan kekecewaan mendalam terhadap figur yang seharusnya menjadi pelindung utama. Selain itu, kalimat "bantu aku kawal kasus ini sampai aku dapet keadilan" menunjukkan upaya mobilisasi dukungan publik. Kata "kawal" dalam konteks ini berarti memberi dukungan moral dan memastikan kasus tidak diabaikan.

Berdasarkan analisis tersebut, korban menggunakan gabungan makna leksikal dan makna kontekstual: makna leksikal membantu menjelaskan kejadian secara faktual serta memberikan informasi konkret mengenai modus pelaku, sedangkan makna kontekstual menggambarkan perasaan, trauma, kritik sosial, dan reaksi korban terhadap peristiwa yang dialami.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap cuitan korban pelecehan seksual di platform media sosial X, dapat disimpulkan bahwa makna leksikal dan

makna kontekstual berperan penting dalam membentuk pemahaman pembaca terhadap pengalaman yang dibagikan. Makna leksikal digunakan korban untuk mendeskripsikan peristiwa secara jelas dan runtut, sementara makna kontekstual muncul untuk mengekspresikan emosi, kritik sosial, serta pengalaman psikologis yang dialami korban. Kombinasi kedua jenis makna ini menunjukkan bahwa bahasa dalam cuitan korban tidak hanya berfungsi sebagai informasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi emosi dan perlawanan terhadap ketidakadilan yang dialami. Oleh karena itu, kajian semantik terhadap jenis makna ini penting untuk memahami pesan yang lebih mendalam dari korban yang menyuarakan pengalamannya di ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2007). Social network sites: Definition, history, and scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), 210-230.
- Gani, S. (2019). Kajian teoritis struktur internal bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1), 1-20.
- Hasan, M. (2012). Makna leksikal dan kontekstual dalam bentuk makian bahasa Jawa ngoko. *Lingustika Akademia*, 1(2), 181-192.
- Munti, N. Y. S., & Syaifuddin, D. A. (2020). Analisis dampak perkembangan teknologi informasi
- Galuh Ayu A., Firda Rizky A., Naila Mardhotilla, Inno Cahyaning Tyas, & Akhmad Taufiq, *Eksplorasi Jenis Makna...* (37-43)

dan komunikasi dalam bidang pendidikan. Jurnal Pendidikan Tambusai, 4(2), 1799-1805.

Ramdhan, M. (2021). Metode penelitian. Cipta Media Nusantara.

Umroh, F. (2020). Ujaran kebencian (hate speech) pada jejaring media sosial. Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pembelajaran, 15(13).